



MAKNA DAN NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI REJEBAN: STUDI KASUS DI DUSUN GOWOK RINGIN, MAGELANG

Cahya Arrum Manggali✉

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

ABSTRACT

This study aims to explore the Islamic educational values embedded in the *Rejeban* tradition, a local cultural practice held annually in Gowok Ringin Hamlet, Sengi Village, Dukun District, Magelang Regency. The research was motivated by the significance of preserving cultural traditions that convey educational and religious messages, especially within rural Islamic communities. While numerous studies have examined Islamic education and local culture, the exploration of Islamic educational values embedded in village-based cultural rituals like *Rejeban* remains limited and underexplored. This research employs a qualitative case study method with a socio-anthropological approach. Data were collected through observation, documentation and interviews with five key informants, including traditional leaders, the hamlet head, committee heads, religious scholars, and local community members. The *Rejeban* tradition consists of a series of events including cemetery pilgrimage, communal feasting (*ngetokke*), and an overnight *wayang kulit* (shadow puppet) performance. These rituals embody various Islamic educational values: religious (spiritual reflection, gratitude, and remembrance of death), cultural (preservation of Javanese-Islamic heritage), and social (solidarity, cooperation, and hospitality). The tradition serves as a medium for intergenerational transmission of local Islamic wisdom. While the study successfully identifies educational values in the *Rejeban* tradition, it is limited to one geographical context. The implications of this study suggest the potential of integrating local culture into Islamic education. However, further research across diverse communities is needed to generalize the findings and deepen the theoretical framing. This paper contributes to the discourse on the intersection of Islamic education and local tradition, offering a case study of how cultural practices can embody and transmit religious values. It highlights the importance of context-based Islamic pedagogy that honors local wisdom while fostering religious understanding.

 OPEN ACCESS

ARTICLE HISTORY

Received: 19-06-2025

Accepted: 22-08-2025

KEYWORDS

Local Culture,
Educational Value,
Rejeban Tradition

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman budaya, adat istiadat dan suku bangsa. Setiap suku memiliki tradisi yang unik, dipengaruhi oleh faktor geografis, nilai historis serta kebiasaan turun-temurun sejak masa nenek moyang. Keberagaman ini tidak hanya menjadi identitas kolektif bangsa, tetapi juga mencerminkan keyakinan masyarakat bahwa setiap adat istiadat mengandung makna dan nilai penting dalam kehidupan sehari-hari. Kebudayaan sering dipahami sebagai sistem yang meliputi ide, aktivitas, dan hasil karya manusia yang diperoleh melalui proses belajar dan diwariskan lintas generasi¹.

Berdasarkan perspektif Islam, budaya lokal dapat berperan sebagai media dakwah dan sarana internalisasi nilai-nilai keislaman. Islam tidak serta merta menolak tradisi, selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar syariat. Oleh karena itu, pendekatan kultural dalam menyampaikan nilai-nilai agama menjadi strategi penting dalam membumikan ajaran Islam secara kontekstual, sebagaimana tercermin dalam berbagai praktik budaya keagamaan di masyarakat. Pemikiran ini sejalan dengan gagasan Fazlur Rahman mengenai *double movement*², bahwa pesan moral Islam perlu dipahami dalam konteks historis lalu diaktualisasikan kembali dalam realitas sosial budaya umat Islam masa kini. Sehingga, tradisi lokal dapat menjadi jembatan untuk menghadirkan Al-Qur'an yang relevan dan membumi di tengah masyarakat.

Dua aspek kehidupan manusia yang saling mempengaruhi, berhubungan, dan berkaitan ialah agama dan budaya. Namun keduanya harus dibedakan, kebudayaan bersifat spesifik, relatif dan sementara, sedangkan agama merupakan sesuatu yang bersifat mutlak, universal, final, dan abadi. Agama tanpa budaya bisa berkembang, tapi tanpa budaya agama sebagai kolektif tidak punya tempat. Islam sendiri responsif terhadap budaya, adat atau tradisi lokal selama budaya lokal yang dilestarikan masih sejalan dengan pedoman umat Islam yakni Al quran dan sunah³.

Terdapat tujuh unsur yang berkaitan dengan isi kebudayaan, diantaranya; (a) organisasi kemasyarakatan dan sistem, (b) upacara keagamaan dan sistem religi, (c) bahasa, (d) sistem pengetahuan, (e) sistem mata pencaharian, (f) sistem teknologi peralatan, (g) kesenian⁴.

Upacara keagamaan dan sistem religi menjadi elemen penting yang terus dipertahankan dan dilaksanakan di Indonesia hingga saat ini. Terdapat banyak macam budaya dan juga praktik keagamaan Islam yang masih berjalan pada masa Society 5.0 dan revolusi industri 4.0 ini. Kebudayaan-kedubayaan tersebut merupakan tradisi khas Islam Nusantara harus dipertahankan dan diperkuat. Memang, di luar gangguan teknologi, budaya dan agama juga kemungkinan akan tumbang. Wujud budaya ini dapat dilihat dari ritual-ritual adat. Salah satu upacara tradisional yang masih dilestarikan di dusun Gowok Ringin adalah tradisi *Rejeban*. Tradisi ini dilaksanakan setiap bulan Rajab dalam kalender penanggalan Islam sebagai bentuk rasa syukur dan terima kasih masyarakat dusun Gowok Ringin kepada sang pemberi ketentraman, keselamatan, dan keberhasilan dalam bertani yaitu Allah SWT.

Seiring berkembangnya zaman, tradisi *Rejeban* ini tetap eksis di kalangan masyarakat dusun Gowok Ringin. Masyarakat tetap berupaya satu sama lain untuk menjaga tradisi ini.

¹ Koentjaraningrat, *Manusia Dan Kebudayaan Indonesia* (Jakarta: Jambatan, 2002).

² J.O Voll, "Fazlur Rahman. Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition. Chicago: University of Chicago Press, 1982.172," *Review of Middle East Studies* 17, no. 2 (1983): 192–93.

³ Abdullah Yusof, "Relasi Islam Dan Budaya Lokal: Studi Tentang Tradisi Nyadran Di Desa Sumogawe Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang," *IAIN Tulungagung Research Collections* 4, no. 1 (2016): 67299, doi:10.21274/kontem.2016.4.1.53-74.

⁴ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009).

Masyarakat menganggap bahwa tradisi ini dapat dijadikan sebagai media untuk menyampaikan rasa syukur atas nikmat Allah dan juga upaya dalam menjaga silaturahmi dengan sanak saudara. Keunikan dari tradisi ini adalah, masyarakat juga turut mengundang sanak saudara dari lain daerah untuk datang kerumah yang kemudian akan dijamu (*open house*), dan ini melebihi ramainya hari raya idul fitri. “Masyarakat meyakini bahwa ketika kita memiliki rezeki jangan lupa untuk bersyukur kepada Allah SWT dan berbagi dengan sesama” hal ini diungkapkan oleh Bp Sukriyanto selaku panitia Rejeban dalam sesi wawancara⁵.

Tradisi ini juga merupakan satu dari banyaknya kearifan lokal yang didalamnya memuat nilai tasawuf sosial yang berhubungan dengan koneksi manusia kepada Allah (*hablumminallah*), manusia dengan sesamanya (*hablum minannas*), dan manusia dengan alam (*hablum minalalam*). Tradisi juga bukan hanya sekedar kegiatan agama-budaya namun juga menjadi momentum perayaan peristiwa besar Islam khususnya Nabi Muhammad yakni Isra' Mi'raj yang jatuh di bulan Rajab. Beberapa penelitian mengenai tradisi telah dilakukan seperti penelitian yang berjudul “Relasi Pendidikan Islam dan Budaya Lokal: Studi Tradisi Sadranan” oleh Desi Nur Arifah (2021), penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Desi melakukan penelitiannya di Dukuh Kadipiro Desa Genting. Kemudian ia menuliskan hasil penelitiannya bahwa ada 3 nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi Sadranan yaitu nilai ibadah, muamalah dan silaturahmi⁶.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Yusantri Andesta (2020), “Makna Filosofis Tradisi Suroan pada Masyarakat Jawa di Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu” berjenis *filed research* (penelitian lapangan) dan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Makna filosofis dalam tradisi suroan di dusun tersebut adalah, (a) makna tradisi, bukti nyata rasa syukur yang dipanjatkan pada Allah atas nikmat yang berlimpah juga sebagai media bersedekah/ berbagi yang dapat mengeratkan persaudaraan dengan adanya takir pelontang yang didalamnya berisi nasi serta lauk pauk, (b) makna simbol, takir pelontang merupakan simbol yang menggambarkan umat Islam yang berkumpul dan bersatu, janur berwarna kuning maknanya persatuan ukhuwah agar warga senantiasa menjalani hidup yang rukun dan damai, dan lidi atau sodo makananya adalah penguat yakni menguatnya aqidah Islam para warga⁷.

Kemudian Iqbal Al Khozi (2017), menggunakan jenis penelitian *field research* meneliti tentang “Makna Filosofis di dalam Prosesi Begawi Adat Cakak Pepadun di Kelurahan Menggala Kota Kecamatan Menggala Kabupaten Tulang Bawang”. Dalam penelitian, Iqbal, ia menuliskan bahwa hasil dari penelitiannya adalah dalam prosesi Begawi Adat Cakak Pepadun mengandung banyak pesan moral dan makna tersirat yang secara umum merujuk pada harapan untuk warga agar dapat menjadi panutan sebagaimana gelar yang dinobatkan kepada mereka serta mengharap datangnya kebaikan bagi masyarakat, bangsa, dan juga keluarga⁸.

Kajian mengenai relasi antara budaya lokal dan pendidikan Islam menjadi relevan karena tradisi-tradisi lokal tidak sekedar merupakan manifestasi kebudayaan, tetapi juga media transmisi nilai-nilai keagamaan yang kontekstual dengan kehidupan masyarakat. Tradisi Rejeban yang diselenggarakan setiap bulan Rajab dalam rangka memperingati Isra' Mi'raj ini, memiliki rangkaian prosesi yang mencerminkan ajaran-ajaran Islam, seperti nilai

⁵ “Wawancara Dengan Bp Sukriyanto, Tanggal 18 Januari 2024” (Magelang, 2024).

⁶ Desi Nur Arifah, “Relasi Pendidikan Islam Dan Budaya Lokal: Studi Tradisi Sadranan,” *Jurnal Kependidikan Islam Dan Keagamaan* 3, no. 1 (2021).

⁷ Yusantri Andesta, “Makna Filosofis Tradisi Suroan Pada Masyarakat Jawa Di Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu” (IAIN Bengkulu, 2020).

⁸ Iqbal Al Khozi, “Makna Filosofis Di Dalam Prosesi Begawi Adat Cakak Pepadun Di Kelurahan Menggala Kota Kecamatan Menggala Kabupaten Tulang Bawang” (UIN Raden Intan Lampung, 2017).

religiusitas, sosial, budaya, dan spiritualitas. Berdasarkan pemaparan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa tradisi *Rejeban* dapat menjadi wahana pendidikan Islam berbasis kearifan lokal⁹.

Penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti nilai filosofis, moral dan sosial dalam berbagai tradisi local, sementara kajian yang secara spesifik mengulas internalisasi nilai pendidikan Islam dalam tradisi *Rejeban* masih jarang dilakukan. Padahal, tradisi *Rejeban* memiliki kekhasan tersendiri sebagai perpaduan antara ritual keagamaan dan ekspresi budaya lokal, yang potensial menjadi media pendidikan Islam berbasis kearifan lokal. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) dengan menganalisis tradisi *Rejeban* di dusun Gowok Ringin sebagai sarana integrasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui praktik budaya masyarakat pedesaan.

Penelitian ini hendak memperluas diskusi tersebut dengan mengkaji lebih dalam makna pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *Rejeban*. Penelitian ini penting dilakukan mengingat bahwa nilai-nilai Islam tidak hanya diajarkan secara formal di lembaga pendidikan, tetapi juga terinternalisasi melalui praktik budaya yang hidup dalam masyarakat. Maka dari itu, kajian ini berkontribusi dalam penguatan paradigma pendidikan Islam yang integratif antara nilai agama dan kearifan lokal. Tujuan utama penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis makna serta nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam praktik tradisi *Rejeban* di Dusun Gowok Ringin.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi etnografi yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap praktik budaya dalam konteks sosialnya dengan jenis penelitian lapangan (*field research*)¹⁰. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam makna dan nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam praktik tradisi *Rejeban* di Dusun Gowok Ringin.

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Dusun Gowok Ringin, Desa Sengi, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang. Informan penelitian dipilih secara *purposive sampling* yakni pemilihan partisipan berdasarkan pertimbangan tertentu terkait pemahaman mendalam mereka terhadap tradisi *Rejeban*, yaitu tokoh-tokoh yang dianggap memahami tradisi *Rejeban* secara mendalam. Informan terdiri dari tokoh adat, kepala dusun, ketua panitia *Rejeban* 2024 dan tokoh agama setempat.

Data Penelitian dikumpulkan melalui tiga teknik yaitu, observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi. Data dianalisis dengan pendekatan analisis tematik (*thematic analysis*). Analisis tematik merupakan metode untuk mengidentifikasi, menganalisis dan menginterpretasi tema ataupun pola yang muncul pada data kualitatif yang dikembangkan serta digunakan oleh banyak peneliti seperti A.J. Brown, A. Gill dan Virginia Braun. Teknik analisis ini bertujuan untuk mengungkapkan dan menggali makna mendalam dari data kualitatif dengan cara mengidentifikasi tema-tema yang berulang¹¹. Setiap data yang terkumpul dikategorikan ke dalam tema-tema yang berkaitan dengan nilai-nilai Pendidikan Islam muncul dalam praktik *Rejeban*. Proses analisis dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu membaca dan memahami data, memberi kode, mencari pola atau tema, mengevaluasi tema-tema, mendefinisikan tema, dan menyusun hasil analisis.

⁹ Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam Di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2019).

¹⁰ Fattah Hanurawan, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), 88.

¹¹ Heriyanto Heriyanto, "Thematic Analysis Sebagai Metode Menganalisa Data Untuk Penelitian Kualitatif," *Anuva* 2, no. 3 (November 22, 2018): 317, doi:10.14710/anuva.2.3.317-324.

Peneliti hadir langsung di lokasi penelitian selama berlangsungnya prosesi tradisi *Rejeban* pada bulan Rajab. Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih tiga bulan, meliputi tahap observasi, wawancara, pengumpulan data sekunder dan analisis data. Validasi data diuji melalui teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan data dari berbagai informan dan jenis sumber (observasi, wawancara dan dokumentasi).

Hasil dan Pembahasan

1. Pendidikan Islam dan Tujuannya

Pendidikan Islam memiliki hakikat yang sangat penting dalam kehidupan umat Muslim. Secara umum, Pendidikan Islam bertujuan untuk mencetak manusia agar memiliki kesadaran akan eksistensi Pencipta dan pemilik segala sesuatu yaitu Allah. Selain itu, Pendidikan Islam juga bertujuan untuk membentuk manusia bermoral dan beretika baik serta dapat mengimplementasikan nilai ajaran Islam di kesehariannya.

Secara khusus, hakikat Pendidikan Islam ialah mencetak manusia-manusia yang berpaham ajaran Islam secara *khaffah* menyeluruh), baik memahami teks-teks suci, akidah, ibadah, muamalah, dan akhlak. Tujuan tersebut sejalan dengan firman Allah dalam Q.S. Adz-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”

Ayat tersebut menegaskan bahwa tujuan hidup manusia sekaligus tujuan pendidikan Islam adalah membentuk hamba yang taat dan beribadah kepada Allah. Nabi Muhammad SAW juga menegaskan pentingnya dimensi akhlak dalam pendidikan.

Beberapa pakar pendidikan Islam mengemukakan pandangan yang memperkaya pemahaman mengenai tujuan pendidikan Islam. Menurut pandangan Imelda, Pendidikan Islam didefinisikan sebagai suatu aktivitas mulia yang berisi nilai-nilai kebaikan untuk seluruh manusia. Maka dari itu, aktivitas manusia dapat mengubahnya menjadi makhluk yang bernilai moral, seperti ‘*Immarah* atau *Khalifah Fil Ardh* dan *Mu'abidd*¹². Zaman Badrus juga mengungkapkan bahwa pada dasarnya semua Pendidikan hakikatnya sama yakni memberikan pengajaran supaya seseorang bisa hidup dengan mandiri sehingga di kemudian hari ia dapat menjadi penerus yang senantiasa mempertahankan tradisi sebagaimana yang dilakukan masyarakat di lingkungannya saat ini¹³.

Tujuan Pendidikan Islam didasarkan pada konsep fitrah manusia yang ditugaskan sebagai khalifah di bumi. Hal ini sejalan dengan al-Attas bahwa pendidikan Islam hakikatnya Adalah proses menanamkan adab agar manusia dapat mengemban Amanah kekhalifahan sesuai dengan fitrahnya¹⁴. Al-Qur'an mengistimewakan keberadaan manusia sebab manusia adalah satu-satunya yang ditugaskan Sang Khalik untuk bertanggungjawab sebagai wakil Allah atas apa yang ada di bumi sebagai bentuk ibadah kepada-Nya (Q.S. Al-Baqarah: 30):

¹² Ade Imelda, “Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam,” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2017): 227–47.

¹³ Badrus Zaman, “Pendidikan Akhlak Pada Anak Jalanan Di Surakarta,” *Jurnal Inspirasi* 2, no. 2 (2018).

¹⁴ Komarudin Sassi, “Ta'dib As A Concept of Islamic Education Purification: Study On The Thoughts of Syed Muhammad Naquib Al-Attas,” *Journal of Malay Islamic Studie* 2, no. 1 (2018): 53–64.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ جَاعِلٌ فِی الْاَرْضِ خَلِیْفَةً قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ اِنِّیْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Artinya: “Ingatlah Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, ‘Aku hendak menajdikan khalifah di bumi’. Mereka berkata, ‘Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?’ Dia berfirman, ‘Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui’.”

Pada dasarnya tujuan adalah terwujudnya visi dan misi pendidikan itu sendiri. Dalam konteks Pendidikan Islam, visi dan misi yang dimaksud adalah mewujudkan manusia paripurna (*insan kamil*) yang beriman, berilmu dan berakhlak mulia. Hujair AH. Sanaky, misalnya, menegaskan bahwa tujuan akhir Pendidikan Islam mengacu pada visi misi ideal yakni tercapainya *Rahmatan Lil’alamin*. Jika ditelaah lebih jauh lagi dapat diketahui bahwa konsep filosofis Pendidikan Islam sebenarnya sangat mendalam serta berkaitan dengan permasalahan kehidupan yang multidimensional, dimana Pendidikan adalah aspek yang tidak dapat dipisahkan dari peran serta fungsi manusia yakni sebagai khalifah yang bertugas untuk membangun kehidupan global yang harmonis, makmur, dan dinamis sebagaimana yang ditunjukkan oleh Allah pada Al-Qur’an. Sejalan dengan pendapat Hujair¹⁵, bahwasanya Pendidikan Islam bertujuan mewujudkan kehidupan yang rahmatan lil’alamin dengan warga yang damai, demokratis, dinamis, adil, harmonis dan taat hukum.

Selain Hujair, tokoh lain yang memberikan perspektif berbeda adalah Munzir Hatami, menurutnya pendidikan merupakan aspek global yang tak terpisahkan dari tujuan manusia menjalani kehidupan, meskipun banyak aspek lain yang mempengaruhi seperti budaya, keinginan, dan pandangan hidup. Firman Allah dalam Al-Qur’an yang menyinggung tentang tujuan Pendidikan dan tujuan hidup manusia satu diantaranya yaitu tujuan mistis dan tahayul yang dapat dipahami karena “menurut konsep positivisme”. Ontologi semata-mata didasarkan pada kebenaran berdasarkan pengalaman indrawi, yaitu apa yang dapat diamati dan diukur¹⁶.

Pandangan ini selaras dengan esensi tujuan Pendidikan Islam secara umum, yakni untuk mengembangkan potensi manusia secara menyeluruh, baik secara fisik, intelektual, emosional, maupun spiritual, dengan mengedepankan nilai-nilai keislaman dan ajaran Al-Quran dan Hadis. Tujuan utama Pendidikan Islam adalah untuk mencapai tujuan akhir hidup manusia, yaitu ketaqwaan pada Allah.

Lebih lanjut, tokoh klasik seperti Muhammad Athiya Al-Abrasyi bahkan merumuskan tujuan Pendidikan Islam ke dalam lima aspek pokok, yaitu; Jiwa Pendidikan Islam ialah budi pekerti, memperhatikan agama dan dunia sekaligus, memperhatikan segi-segi manfaat, mempelajari ilmu semata-mata untuk ilmu saja, dan pendidikan kejujuran, pertukangan untuk mencari rezeki. Kelima tujuan tersebut merupakan konsep tujuan yang Muhammad Athiya Al-Abrasyi tawarkan guna mewujudkan manusia berkualitas serta dapat hidup bermasyarakat dengan menyesuaikan perkembangan zaman¹⁷.

Secara lebih luas, tujuan Pendidikan Islam adalah untuk membentuk manusia yang bermoral dan beretika baik, berakhlak mulia, dan mampu berkontribusi positif untuk

¹⁵ Hujair Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam; Membangun Masyarakat Indonesia* (Yogyakarta: Safiria Insania Press dan MSI, 2003).

¹⁶ H Munzir Hitami, *Mengonsepsi Kembali Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Infinite Press, 2004).

¹⁷ S Santosa and K Abdillah, “Pemikiran Muhammad Athiya Al-Abrasyi Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Dunia Modern,” *Urnal Pendidikan Islam Al-Ilmi* 4, no. 2 (2021): 156–68.

masyarakat dan bangsa. Pendidikan Islam juga bertujuan untuk memperkuat identitas keislaman dan kebangsaan, serta membentuk manusia yang kritis, mandiri, dan berdaya saing tinggi di era globalisasi.

2. Tradisi Rejeban

Tradisi *Rejeban* merupakan salah satu warisan budaya local yang telah berlangsung sejak zaman dahulu dan terus dijaga serta dilestarikan oleh masyarakat setempat. Sesuai dengan Namanya, tradisi ini dilaksanakan satu kali dalam setahun pada bulan Rajab dalam kalender Islam, sekaligus untuk memperingati peristiwa Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW. Bagi masyarakat Gowok Ringin, *Rejeban* memiliki nilai religious, sosial dan kultural yang sangat penting, sehingga senantiasa ditunggu-tunggu kehadirannya setiap tahun¹⁸.

Menurut penuturan salah satu tokoh adat setempat¹⁹, tradisi *Rejeban* sudah ada sejak amsa leluhur dan diwariskan secara turun-temurun. Awalnya, waktu pelaksanaan ditentukan oleh sesepuh desa (*wong tua*) yang memilih hari baik (*dino apik*) sesuai perhitungan tradisi Jawa. Namun, seiring perkembangan waktu, masyarakat sepakat melaksanakannya secara lebih teratur, yakni pada minggu kedua bulan Rajab. Kesepakatan tersebut kemudian ditetapkan bersama oleh tokoh adat, tokoh agama, serta panitia *Rejeban*, dengan pusat kegiatan di rumah Kepala Dusun Gowok Ringin.

Masyarakat meyakini bahwa tradisi ini dilaksanakan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur atas nikmat yang diberikan Tuhan, berupa kesehatan, keselamatan serta mata pencaharian. Melalui tradisi ini, mereka berharap agar senantiasa memperoleh keselamatan, kesehatan dan rezeki yang mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari, sekaligus sebagai wujud penghormatan terhadap jasa para leluhur. Selain itu, tradisi ini juga sebagai sarana pemererat kerukunan sosial antarwarga Dusun Gowok Ringin. Dalam praktiknya, tradisi tersebut tidak hanya diikuti oleh masyarakat setempat, tetapi juga emlibatkan kerabat dan sanak saudara warga yang diundang untuk turut serta dalam pelaksanaannya. Hal ini sesuai dengan ungkapan masyarakat setempat, "*Sasi Rejeb kui sasi gawe ngumpulke sedulur-sedulur karo syukuran*" (bulan Rajab merupakan bulan untuk mengumpulkan sanak saudara dalam rangka syukuran).

Pelaksanaan tradisi ini bersifat kolektif. Seluruh warga berpartisipasi aktif, termasuk dalam hal pembiayaan. Setiap kepala keluarga diwajibkan memberikan iuran sebesar Rp100.000, yang digunakan untuk mendukung seluruh rangkaian kegiatan. Proses diawali dengan ziarah ke makam leluhur pada pagi hari, dilanjutkan dengan doa bersama. Setelah sholat Dhuhur, masyarakat melaksanakan prosesi *ngetokke* atau *gendurenan* (kenduri). Dalam kegiatan ini, warga membawa hidangan berupa *ingkung* (ayam utuh yang dimasak khusus untuk kenduri), berbagai masakan sayur, kerupuk serta gorengan *dele ireng* (kedelai hitam). Prosesi dipimpin oleh tokoh agama (kaum) melalui doa bersama dan tahlilan, setelah itu warga kembali ke rumah masing-masing.

Sebagai penutup, masyarakat menyelenggarakan hiburan berupa pagelaran *wayang kulit* semalam suntuk. Pertunjukan ini menjadi puncak acara yang selalui ramai disaksikan, tidak hanya oleh warga dusun, tetapi juga kerabat, sanak saudara. Oleh karena itu, tradisi *Rejeban* bukan sekedar ritual keagamaan, tetapi juga wadah untuk memperkuat solidaritas sosial, menjaga kerukunan, menghormati jasa leluhur, serta menumbuhkan rasa syukur kepada Allah.

¹⁸ A Rofiq, "Tradisi Slametan Jawa Dalam Perpektif Pendidikan Islam. Attaqwa," *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 15, no. 2 (2019): 93–107.

¹⁹ "Wawancara Dengan Bp Sukriyanto, Tanggal 18 Januari 2024."

a. Makna simbol dalam Tradisi Rejeban

(1) Ziarah Makam

Ziarah makam merupakan tradisi yang masih bertahan dalam masyarakat Jawa, termasuk di Dusun Gowok Ringin. Awalnya, ziarah ini berakar dari kebiasaan sebagian warga berkunjung ke tempat-tempat suci atau candi. Namun, seiring masuknya pengaruh Islam, tradisi tersebut mengalami pergeseran makna. Masyarakat tidak lagi melakukan ziarah untuk memuja leluhur, melainkan sebagai sarana mendoakan arwah agar mendapat ampunan dari Allah SWT. Setelah doa Bersama, masyarakat melanjutkan kegiatan *bersik* (bersih makam), yang tidak hanya berfungsi menjaga kebersihan lingkungan makam, tetapi juga merefleksikan nilai pendidikan Islam berupa penghormatan terhadap orang tua dan leluhur, penguatan kesadaran spiritual tentang kematian sebagai pengingat (*dzikr al-maut*), serta pembiasaan tanggung jawab kolektif dalam menjaga lingkungan sosial.

(2) Ngetokke (Gendurenan/Kenduri)

Prosesi ini lebih dikenal dengan istilah kenduri, yaitu jamuan makan bersama dalam rangka memperingati peristiwa penting, termasuk *Rejeban*. Masyarakat membawa *ingkung* dan berbagai makanan ke tempat yang disediakan, kemudian duduk melingkar untuk berdoa bersama yang dipimpin oleh tokoh agama. Doa yang dibacakan umumnya berupa tahlil dan selamatan sebagai bentuk rasa syukur atas hasil bumi dan nikmat Allah SWT. Tradisi ini sekaligus mengingatkan masyarakat pada kematian dan pentingnya mempersiapkan diri untuk kembali kepada-Nya. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Ibrahim [14]:41 tentang doa seorang hamba bagi kedua orang tua dan seluruh kaum mukmin. Menurut Sukriyanto, salah satu panitia, prosesi *ngetokke* tetap dipertahankan karena diyakini selaras dengan ajaran Islam tentang *nrimo ing pandum* (menerima ketentuan Allah). Maka dari itu, *ngetokke* tidak hanya melestarikan tradisi lokal, tetapi juga memperkuat nilai syukur, kebersamaan, gotong royong, dan silaturahmi sebagai bagian dari pendidikan sosial-spiritual dalam Islam²⁰.

رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ □

Artinya : “Ya Tuhan kami, beri ampunlah aku dan kedua ibu bapakku dan sekalian orang-orang mukmin pada hari terjadinya hisab (hari kiamat)”

(3) Wayangan (Pagelaran Wayang Kulit)

Wayang secara harfiah merupakan kata bahasa Jawa yang bermakna Bayangan. Secara istilah, definisi wayang yaitu “*rerupan sing kedadeyan saka barang sing ketaman ing sorot (pepadhang)*” maknanya “bayangan yang terjadi karena adanya sorot cahaya”²¹. Pertunjukan wayang hanya memperlihatkan bayangannya saja, inilah mengapa wayang dikenal juga sebagai pementasan bayangan. Dalam konteks pertunjukan, wayang mempresentasikan perjalanan hidup manusia yang fana, hanya sementara seperti bayangan yang tampak dan hilang. Filosofi bayangan ini mengajarkan manusia untuk tidak terikat pada dunia semata,

²⁰ Ibid.

²¹ Tim Penyusun Balai Bahasa Yogyakarta, *Kamus Basa Jawa* (Yogyakarta: Kanisius, 2000).

melainkan mengingat hakikat keberadaan sebagai hamba Allah yang kelak kembali kepada-Nya.

Pada masa pra-Islam, wayang sudah berkembang sebagai bagian dari tradisi Hindu-Budha dengan kisah epos *Mahabharata* dan *Ramayana*. Setelah Islam masuk ke Nusantara, terutama tanah Jawa, wayang mengalami akulturasi. Nilai-nilai Islam perlahan disisipkan ke dalam lakon, symbol dan tokoh-tokoh wayang. Perubahan ini membuat wayang tetap relevan bagi masyarakat Jawa sekaligus menjadi sarana penyebaran agama baru tanpa meniadakan akar budayanya.

Wayang sendiri adalah satu dari sekian budaya tradisional klasik Indonesia yang perkembangannya sudah berjalan berabad-abad. Wayang bukan hanya pertunjukan seni, akan tetapi terkandung nilai yang luhur didalamnya sehingga patut diikuti dan diteladani. Dahulu, Wali Songo memiliki metode dakwahnya sendiri, menyebarkan agama Islam hingga bisa diterima dengan baik pada waktu itu oleh warga Jawa. Terkhusus warga yang masih mempertahankan adatnya.

Walisongo menjadikan wayang sebagai strategi dakwah kultural. Sunan Bonang menyisipkan ajaran tauhid dalam suluk dan tembang yang dibawakan melalui lakon wayang. Sunan Kalijaga menggunakan lakon *Dewa Ruci* untuk memperkenalkan konsep perjalanan spiritual menuju *makrifatullah*. Sunan Giri menghadirkan lakon rakyat yang lebih sederhana agar mudah dipahami masyarakat awam. Kehadiran punakawan (Semar, Gareng, Petruk, Bagong) berfungsi sebagai penyampai nilai-nilai moral dan kritik sosial dengan bahasa sederhana. Oleh karena itu, wayang menjadi media dakwah yang menyatukan nilai agama dengan kearifan lokal²².

Wayang mengandung berbagai nilai pendidikan Islam. Pertama, akhlak, tokoh-tokoh ksatria digambarkan sebagai figur yang menegakkan kejujuran, keberanian, dan kesetiaan. Kedua, tauhid: lakon *Dewa Ruci* mengajarkan bahwa kebenaran sejati hanya ditemukan dengan mengenal Allah. Ketiga, *dzikr al-maut*: adegan peperangan dan kematian mengingatkan manusia akan kefanaan hidup dan pentingnya persiapan bekal akhirat. Keempat, ukhuwah: persaudaraan dan gotong royong antartokoh mencerminkan ajaran Islam tentang persatuan dan kerja sama dalam kebaikan.

Pada tradisi *Rejeban* di pedesaan Jawa, wayang masih menjadi bagian penting dari rangkaian ritual. Pementasan wayang dipandang sebagai ungkapan syukur kepada Allah atas nikmat-Nya, sekaligus pelestarian budaya leluhur. Tradisi ini mengandung fungsi edukatif: masyarakat belajar tentang nilai moral, spiritual, dan sosial melalui kisah-kisah yang dibawakan dalang. Selain itu, kegiatan *bersih makam* yang menyertai *Rejeban* tidak hanya menjaga kebersihan lingkungan, tetapi juga menanamkan nilai pendidikan Islam berupa penghormatan kepada orang tua dan leluhur, kesadaran spiritual tentang kematian (*dzikr al-maut*), serta tanggung jawab sosial dalam menjaga amanah dan lingkungan.

Wayang bukan sekedar seni pertunjukan, melainkan media dakwah yang efektif dan kontekstual. Ia menyatukan nilai budaya lokal dengan ajaran Islam, sehingga dakwah dapat diterima secara halus oleh masyarakat. Wayang mengajarkan tauhid, akhlak, kesadaran akan kefanaan hidup, serta persaudaraan. Melalui tradisi *Rejeban*, wayang berfungsi sebagai sarana syukur, pelestarian budaya, sekaligus media pendidikan Islam berbasis kearifan lokal. Maka dari itu, wayang terbukti relevan sebagai instrumen dakwah dan pendidikan Islam hingga masa kini.

²² Teguh, *Moral Islam Alam Lakon Bima Suci* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007).

b. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Rejeban

Tradisi *Rejeban* di Dusun Gowok Ringin tidak hanya berfungsi sebagai wujud pelestarian adat Jawa, melainkan juga menjadi sarana pendidikan yang sarat nilai. Pendidikan dalam perspektif Islam tidak terbatas pada penguasaan ilmu kognitif semata, tetapi juga mencakup pembinaan akhlak, spiritualitas, dan keterampilan hidup (*life skills*) yang sesuai dengan konteks sosial-budaya. Oleh karena itu, *Rejeban* dapat dipandang sebagai media pendidikan Islam berbasis kearifan lokal yang relevan untuk menanamkan nilai-nilai keimanan, kebudayaan, dan kebersamaan. Adapun penjelasan mengenai nilai-nilai tradisi *Rejeban* bagi masyarakat Dusun Gowok Ringin sebagai berikut:

(1) Nilai Religi

Menurut Geertz²³, masyarakat Jawa terdiri dari 3 jenis yakni priyayi, santri, dan abangan. Tiga-tiganya memiliki kepercayaan yang berbeda. Sebagian besar warga Jawa yang berada di pedesaan dalam kehidupannya masih erat dengan nilai para leluhur misalnya seperti bertahannya sebuah kepercayaan. Jawa adalah pulau yang mayoritas penduduknya beragama Islam, hanya saja beberapa diantaranya masih mempertahankan adat nenek moyang terdahulu seperti *Rejeban*²⁴.

Dalam konteks religius, *Rejeban* awalnya erat kaitannya dengan keyakinan masyarakat terhadap kekuatan leluhur. Namun, seiring berkembangnya dakwah Islam, paradigma ini bergeser menjadi bentuk syukur kepada Allah SWT. Pergeseran ini menunjukkan terjadinya proses pendidikan religius yang menguatkan tauhid, sekaligus mengikis praktik kepercayaan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Dari sisi pendidikan Islam, nilai religius dalam *Rejeban* mendorong masyarakat untuk memperkuat hubungan vertikal dengan Allah (*hablun minallah*) melalui doa, tahlil, dan bentuk ibadah lainnya. Nilai ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia yang menyadari kedudukannya sebagai hamba sekaligus khalifah di muka bumi.

(2) Nilai Budaya

Penyelenggaraan *Rejeban* juga mengandung nilai pendidikan budaya yang penting dalam menghadapi arus globalisasi. Bahasa Jawa yang digunakan sepanjang prosesi, serta pagelaran wayang kulit, merupakan media pendidikan karakter yang menanamkan kebanggaan terhadap identitas budaya sekaligus menjaga kelestariannya. Dalam perspektif pendidikan Islam kontekstual, pelestarian budaya lokal yang selaras dengan syariat merupakan bagian dari '*urf shalih* (tradisi baik) yang perlu dipertahankan. Hal ini juga menjadi sarana untuk menumbuhkan kesadaran generasi muda bahwa Islam tidak meniadakan budaya, melainkan meluruskan dan mengisinya dengan nilai-nilai akhlak mulia.

(3) Nilai Sosial

Rejeban dilaksanakan secara gotong royong, yang menunjukkan internalisasi nilai ukhuwah Islamiyah. Keterlibatan seluruh warga tanpa memandang latar belakang menunjukkan adanya pendidikan sosial yang menumbuhkan rasa solidaritas, kebersamaan, dan kepedulian. Momentum *Rejeban* juga menjadi ajang silaturahmi lintas keluarga, baik bagi warga yang tinggal di Dusun maupun yang pulang dari perantauan. Dari perspektif pendidikan Islam, nilai sosial ini mengajarkan pentingnya *hablun minannas* (hubungan antar manusia) yang

²³ Geertz, *Agama Jawa (Abangan, Santri, Priyayi, Dalam Kebudayaan Jawa)* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2013).

²⁴ Clifford Geertz, *The Religion of Java* (University of Chicago press, 1976).

harmonis. Sebagaimana hadis Nabi, mempererat silaturahmi diyakini sebagai jalan untuk memperpanjang umur dan melapangkan rezeki. Nilai sosial ini dapat dipandang sebagai pendidikan karakter yang sangat relevan dengan tantangan modern, yaitu melemahnya solidaritas sosial akibat individualisme.

Keunikan lain tradisi *Rejeban* adalah masyarakat menganggap tradisi ini sebagai lebaran kedua selain lebaran Idul Fitri atau pesta warga. Sehingga dalam tradisi ini dimanfaatkan masyarakat untuk menjalin silaturahmi antar keluarga, masyarakat, teman, sanak saudara bahkan yang dari luar Dusun Gowok Ringin. Kegiatan tersebut dianggap wajib saat memperingati tradisi *Rejeban*. Hal ini juga dijadikan momentum untuk pulang kampung bagi masyarakat yang bekerja atau berdomisili diluar Dusun Gowok Ringin.

Menjalin silaturahmi ini diyakini masyarakat agar dilapangkan rezeki nya serta dipanjangkan umurnya. Sri Ulfa Rahayu dalam penelitiannya yang berjudul “*Hadis Tentang Lapang Rezeki dan Panjang Umur dengan Shilaturrahim*” menuliskan bahwa manusia terbaik ialah yang panjang umurnya serta baik amalnya. Sedangkan orang yang paling buruk ialah orang yang panjang umurnya tapi buruk akhlaknya. Hal ini disebabkan orang yang banyak kebajikannya, ketika usianya bertambah maka bertambah juga pahalanya dan juga derajatnya semakin tinggi²⁵.

Oleh karena itu, tradisi *Rejeban* memuat nilai-nilai pendidikan Islam yang meliputi religiusitas (tauhid dan syukur), budaya (pelestarian identitas), dan sosial (ukhuwah dan solidaritas). Nilai-nilai ini tidak hanya berfungsi untuk memperkuat spiritualitas masyarakat, tetapi juga menjadi sarana pendidikan karakter yang mampu menjawab tantangan zaman modern, di mana degradasi moral, pudarnya identitas budaya, dan melemahnya ikatan sosial menjadi problem serius. *Rejeban*, dengan segala prosesi dan makna yang dikandungnya, menunjukkan bahwa pendidikan Islam dapat hadir dalam ruang budaya lokal dan tetap relevan sepanjang masa.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *Rejeban* di Dusun Gowok Ringin mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang terinternalisasi secara alami dalam praktik budaya masyarakat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Imelda²⁶ dan Zaman²⁷ yang menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berlangsung secara formal di lembaga pendidikan, tetapi juga dapat berlangsung melalui aktivitas sosial budaya masyarakat, termasuk dalam pelestarian tradisi lokal.

Penemuan nilai-nilai religi seperti ziarah makam, tahlilan, dan kenduri (ngetokke) memperlihatkan bahwa tradisi *Rejeban* menjadi sarana aktualisasi tauhid dan rasa syukur masyarakat kepada Allah SWT, sebagaimana diungkapkan oleh Alimni²⁸. Tradisi ini juga sejalan dengan pandangan Sanaky²⁹ yang menyatakan bahwa pendidikan Islam bertujuan mewujudkan kehidupan yang rahmatan lil 'alamin, yang harmonis antara dimensi spiritual, sosial, dan budaya.

²⁵ S Rahayu, “Hadis Tentang Lapang Rezeki Dan Panjang Umur Dengan Shilaturrahim,” *Al-I'jaz: Jurnal Kewahyuan Islam* 7, no. 1 (2021).

²⁶ Imelda, “Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam.”

²⁷ Zaman, “Pendidikan Akhlak Pada Anak Jalanan Di Surakarta.”

²⁸ A Alimni, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Bersih Desa Di Purbosari Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma,” *Manhaj: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat* 4, no. 2 (2019).

²⁹ Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam; Membangun Masyarakat Indonesia*.

Lebih jauh, adanya prosesi wayang kulit sebagai bagian dari *Rejeban* mengindikasikan adanya metode dakwah kultural seperti yang telah dirintis oleh Walisongo, khususnya Sunan Kalijaga, Sunan Bonang, dan Sunan Giri. Teguh³⁰ dan Sofwan³¹ menjelaskan bahwa wayang digunakan sebagai media penyampaian nilai-nilai Islam dengan pendekatan budaya yang adaptif, sehingga Islam dapat diterima tanpa harus menghapus identitas budaya masyarakat Jawa.

Aspek budaya juga tampak kuat, terutama melalui penggunaan bahasa Jawa dalam setiap prosesi serta penyelenggaraan pertunjukan wayang kulit. Kehadiran wayang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi media dakwah kultural yang berakar dari strategi Walisongo, khususnya Sunan Kalijaga, Sunan Bonang, dan Sunan Giri. Teguh dan Sofwan menjelaskan bahwa wayang digunakan sebagai sarana penyampaian nilai-nilai Islam dengan pendekatan budaya adaptif, sehingga Islam dapat diterima masyarakat tanpa menghapus identitas budaya Jawa.

Selain itu, tradisi *Rejeban* memuat nilai sosial berupa kerjasama, solidaritas, dan ukhuwah. Warga bergotong royong mempersiapkan prosesi, saling membantu baik secara fisik maupun finansial, serta menjadikan *Rejeban* sebagai momentum silaturahmi layaknya “lebaran kedua”. Nilai ukhuwah ini berimplikasi pada penguatan karakter masyarakat agar lebih peduli, bersatu, dan menjaga harmoni sosial, sesuai dengan konsep pendidikan karakter dalam Islam.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam kontekstual berbasis budaya lokal dapat menjadi alternatif penting dalam penguatan identitas keislaman masyarakat sekaligus melestarikan kearifan lokal. Hal ini relevan dengan wacana pendidikan Islam transformatif yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga memperhatikan aspek sosial dan budaya sebagai wahana pembentukan karakter umat.

Namun demikian, perlu diakui bahwa penelitian ini memiliki keterbatasan, di antaranya cakupan wilayah yang masih terbatas pada satu dusun serta pendekatan kualitatif yang menekankan kedalaman data, tetapi belum mampu memberikan gambaran kuantitatif terkait efektivitas nilai pendidikan Islam dalam jangka panjang. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi tradisi serupa di berbagai daerah dengan pendekatan komparatif serta mengkaji dampaknya secara longitudinal terhadap karakter generasi muda.

Kesimpulan

Tradisi *Rejeban* di Dusun Gowok Ringin merupakan representasi nyata dari akulturasi antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal masyarakat Jawa. Tradisi ini bukan sekadar warisan adat, melainkan menjadi wadah internalisasi ajaran Islam dalam praktik kehidupan sosial masyarakat. Rangkaian kegiatan seperti ziarah makam, kenduri (*ngetokke*), dan pagelaran wayang kulit mencerminkan implementasi nilai-nilai pendidikan Islam yang meliputi aspek religi, sosial, budaya, dan karakter.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Tradisi *Rejeban* berperan penting dalam memperkuat nilai keagamaan masyarakat, khususnya dalam hal penguatan tauhid, rasa syukur, dan doa untuk para leluhur.
2. Tradisi ini menjadi sarana efektif dalam mempererat tali silaturahmi antarwarga, memperkuat solidaritas sosial, serta menjaga kearifan lokal sebagai bagian dari identitas budaya yang selaras dengan ajaran Islam.

³⁰ Teguh, *Moral Islam Alam Lakon Bima Suci*.

³¹ Ridin Sofwan, *Merumuskan Kembali Interelasi Islam Jawa* (Semarang: Gama Media, 2004).

3. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya sejalan dengan konsep pendidikan Islam holistik yang menekankan pengembangan aspek spiritual, intelektual, sosial, dan emosional.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi dalam memperkaya kajian pendidikan Islam berbasis kearifan lokal, serta membuka peluang pengembangan model pendidikan Islam kontekstual yang adaptif dengan budaya masyarakat. Penelitian ini juga dapat menjadi rujukan untuk penelitian lanjutan dalam pengembangan studi-studi pendidikan Islam berbasis budaya lokal, baik secara teoritis maupun praktis.

Daftar Pustaka

- Alimni, A. "Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Bersih Desa Di Purbosari Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma." *Manhaj: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat* 4, no. 2 (2019).
- Andesta, Yusantri. "Makna Filosofis Tradisi Suroan Pada Masyarakat Jawa Di Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu." IAIN Bengkulu, 2020.
- Arifah, Desi Nur. "Relasi Pendidikan Islam Dan Budaya Lokal: Studi Tradisi Sadranan." *Jurnal Kependidikan Islam Dan Keagamaan* 3, no. 1 (2021).
- Azra, Azyumardi. *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam Di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media, 2019.
- Geertz. *Agama Jawa (Abangan, Santri, Priyayi, Dalam Kebudayaan Jawa)*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2013.
- Geertz, Clifford. *The Religion of Java*. University of Chicago press, 1976.
- Ghozi, Iqbal Al. "Makna Filosofis Di Dalam Prosesi Begawi Adat Cakak Pepadun Di Kelurahan Menggala Kota Kecamatan Menggala Kabupaten Tulang Bawang." UIN Raden Intan Lampung, 2017.
- Hanurawan, Fattah. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016.
- Heriyanto, Heriyanto. "Thematic Analysis Sebagai Metode Menganalisa Data Untuk Penelitian Kualitatif." *Anuva* 2, no. 3 (November 22, 2018): 317. doi:10.14710/anuva.2.3.317-324.
- Hitami, H Munzir. *Mengonsepsi Kembali Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Infinite Press, 2004.
- Imelda, Ade. "Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2017): 227-47.
- Koentjaraningrat. *Manusia Dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Jambatan, 2002.
- . *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Rofiq, A. "Tradisi Slametan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam. Attaqwa." *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 15, no. 2 (2019): 93-107.
- Sanaky, Hujair. *Paradigma Pendidikan Islam; Membangun Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: Safiria Insania Press dan MSI, 2003.

- Santosa, S, and K Abdillah. "Pemikiran Muhammad Athiya Al-Abrasyi Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Dunia Modern." *Urnal Pendidikan Islam Al-Ilmi* 4, no. 2 (2021): 156–68.
- Sassi, Komarudin. "Ta'dib As A Concept of Islamic Education Purification: Study On The Thoughts of Syed Muhammad Naquib Al-Attas." *Journal of Malay Islamic Studie* 2, no. 1 (2018): 53–64.
- Sofwan, Ridin. *Merumuskan Kembali Interelasi Islam Jawa*. Semarang: Gama Media, 2004.
- Teguh. *Moral Islam Alam Lakon Bima Suci*. Yogyakarta: Pustaka Plajar, 2007.
- Voll, J.O. "Fazlur Rahman. Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition. Chicago: University of Chicago Press, 1982.172." *Review of Middle East Studies* 17, no. 2 (1983): 192–93.
- "Wawancara Dengan Bp Sukriyanto, Tanggal 18 Januari 2024." Magelang, 2024.
- Yusof, Abdullah. "Relasi Islam Dan Budaya Lokal: Studi Tentang Tradisi Nyadran Di Desa Sumogawe Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang." *IAIN Tulungagung Research Collections* 4, no. 1 (2016): 67299. doi:10.21274/kontem.2016.4.1.53-74.
- Zaman, Badrus. "Pendidikan Akhlak Pada Anak Jalanan Di Surakarta." *Jurnal Inspirasi* 2, no. 2 (2018).